

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan maupun sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

1. Peran Aktivistis Peneleh dalam Menanamkan Pendidikan Islam melalui Kemandirian Berpikir Pemuda Pesisir Sidem Tulungagung

- a. Aktivistis Peneleh Melakukan Observasi terhadap Masyarakat tentang Permasalahan Pemuda

Aktivistis Peneleh dalam menanamkan pendidikan Islam di pesisir Sidem Tulungagung pada pemuda memang membutuhkan beberapa proses yang harus dilakukan. Sebagaimana yang diawali dengan pendekatan ke masyarakat terlebih dahulu yang kemudian terkonsep sebuah program keberlanjutan yaitu *Peneleh Youth Volunteer Camp (PYVC)* pada tanggal 13-15 Desember 2019 di pesisir Sidem Tulungagung. Berjalan dengan seoptimal usaha dari Aktivistis Peneleh dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pemuda. Pendidikan Islam yang ditanamkan oleh Aktivistis Peneleh pertama menggunakan kemandirian berpikir (*Zelfbestuur*).

Kemandirian berpikir yang diajarkan oleh tokoh bangsa yaitu raja Jawa tanpa mahkota, beliau Hadjie Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto. Tjokroaminoto guru bangsa dari Soekarno ini mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu berpikir secara mandiri tanpa tergantung dengan pemikiran yang dapat membelenggu (merdeka sejak pikiran).

Kemandirian berpikir (*Zelfbestuur*) dijadikan landasan dalam menanamkan pendidikan Islam oleh Aktivistis Peneleh melalui sebuah program keberlanjutan terhadap pemuda pesisir Sidem Tulungagung. Hal ini dilakukan sebagaimana yang ditemukan di lapangan, memang pemuda pesisir Sidem Tulungagung kurang memiliki kemandirian dalam berpikir terkait hal pendidikan Islam. Aktivistis Peneleh dalam berperan menanamkan pendidikan Islam melakukan segala upaya yang telah dirancang dengan baik. Melakukan proses perencanaan terlebih dahulu untuk membuat program keberlanjutan dalam penanaman pendidikan Islam. Aktivistis Peneleh sebagai organisasi yang bergerak di segala bidang sudah seharusnya dapat memainkan perannya di berbagai posisi strategis di negara ini. Salah satunya dengan mengadakan *Peneleh Youth Volunteer Camp* (PYVC) sebagai langkah awal dalam berperan menanamkan pendidikan Islam di pesisir Sidem Tulungagung. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan teori menurut Laurence Ross (Susanto) dalam buku *Pengantar Sosiologi dan perubahan* sebagai berikut:

“Peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai status subyektif”¹⁰⁹

¹⁰⁹Phill,Astrid S. Susanto,*Pengantar Sosiologi dan Perubahan...*,hal.94

Menanamkan pendidikan Islam memerlukan beberapa langkah yang sesuai agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan Islam yang ditanamkan oleh Aktivistis Peneleh telah dilaksanakan dengan baik melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama dengan observasi keadaan pemuda di pesisir, kedua melakukan perencanaan program, ketiga melakukan kegiatan, keempat *follow up* kegiatan. Tahap-tahap yang dilakukan tersebut dilakukan demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat sehari-hari dalam menjalani sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist yang setiap harinya menjadi lebih baik untuk tujuan *ukhrowi*. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan teori dari Abdul Aziz dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang menyatakan sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat”¹¹⁰

Mencapai sebuah tujuan pendidikan Islam di atas, Aktivistis Peneleh melakukan beberapa tahapan dalam mencapainya. Tahap-tahap yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam agar tercipta kehidupan yang *rohamatal lil 'alamin*.

b. Aktivistis Peneleh membuat *Peneleh Youth Volunteer Camp* (PYVC)

Tahap yang dilakukan oleh Aktivistis Peneleh dalam penanaman pendidikan Islam sebagaimana berikut: Tahap pertama dalam mencapai tujuan pendidikan

¹¹⁰Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 142

Islam yang dilakukan oleh Aktivis Peneleh di diri pemuda dengan menanamkan pendidikan Islam. Menanamkan pendidikan Islam ini dilakukan dengan melaksanakan program keberlanjutan yaitu *Peneleh Youth Volunteer Camp* (PYVC). Pendidikan Islam yang diajarkan dengan melalui kemandirian berpikir menggunakan cara mengenalkan seorang tokoh guru bangsa yaitu Hadjie Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto. Semangat juang yang diajarkan oleh Tjokroaminoto terhadap muridnya yaitu Soekarno, Hamka, dan sebagainya harus dikenalkan ke para pemuda di masa sekarang. Lewat sejarah dan pemikiran yang dibawa oleh Tjokroaminoto diharapkan oleh Aktivis Peneleh dapat memberikan motivasi untuk mempelajari pendidikan Islam lebih dalam.

Melihat realitas kurangnya minat belajar pendidikan Islam oleh pemuda pesisir Sidem Tulungagung membuat Aktivis Peneleh merancang sebuah program yang dapat memberikan ghirah semangat melaksanakan kegiatan pendidikan Islam dengan kemandirian berpikir. Kemandirian berpikir akan memberikan ruang untuk berpikir realistis tanpa adanya dogma tertentu yang dapat menghalangi jalannya pikiran secara lurus. Apalagi di daerah pesisir pantai yang masih memiliki kepercayaan kental dengan nenek moyang. Adanya pemahaman-pemahaman turun menurun terkait adanya realitas kemajuan yang dipahami dangkal. Sehingga melahirkan pemikiran yang pragmatis dan kurang mementingkan pendidikan pemuda. Situasi krisis moral dan pendidikan Islam haruslah diatasi dengan kontinue agar dapat menumbuhkan sikap yang lebih baik. Keadaan seperti itu sama halnya ketika dalam jaman penjajahan dahulu yang pemudanya masih didapati kurang memiliki sikap berpikir mandiri (tertindas secara akal). Maka perlu dilakukan

penanaman pendidikan Islam sebagaimana kehidupan Tjokroaminoto sehari-hari. Berdasarkan hal yang disampaikan oleh Hendra Jaya dalam buku *Syarah Sejarah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto* sebagai berikut:

“Situasi yang seperti ini membuat Tjokroaminoto memikirkan kembali cita-cita *zelfbestuur*. Cita-cita yang hanya dapat diwujudkan dengan persatuan namun kenyataannya yang terjadi sekarang adalah perpecahan umat. Perpecahan yang timbul dari anak-anak yang dulu dididiknya seperti Semaoen yang bahkan pernah secara terang-terangan menentang ide *zelfbestuur* Tjokroaminoto. Kemudian Soekarno yang memisahkan ide nasionalisme dengan agama. Belum lagi ditambah perpecahan organisasi di kalangan Islam sendiri. Semua mementingkan diri mereka sendiri, komunis dengan komunisnya, dengan islamnya, atau dengan nasionalisnya”¹¹¹

Menurut pemaparan buku *Syarah Sejarah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto* yang ditulis oleh Hendra Jaya di atas dapat dipahami bahwa memang dalam menanamkan pendidikan Islam melalui mempelajari sejarah dari kehidupan dan perjuangan Tjokroaminoto akan memberikan pandangan baru tentang cara berpikir mandiri. Pemuda yang bisa berpikir secara mandiri di pesisir Sidem Tulungagung, maka akan melaksanakan pendidikan Islam tanpa disuruh. Pemuda akan melaksanakan kewajiban sebagaimana insan kamil untuk bertaat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Peran Aktivistis Peneleh dalam menanamkan pendidikan Islam melalui kemandirian berpikir tidaklah selesai di dalam penanaman saja. Melainkan juga terdapat tahap selanjutnya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya dengan melakukan tahap pembiasaan yang dilakukan oleh pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian berpikir yang berhasil akan dapat

¹¹¹Hendra Jaya, Novrida Q, Lutfiah dkk, *Syarah Sejarah Pemikiran...*, hal.116

menghasilkan pemikiran baru yang lurus terhadap peningkatan beribadah kepada Allah SWT. Pemuda yang berhasil meresapi pemahaman dalam kemandirian berpikir akan terbiasa melakukan kegiatan keislaman dalam kehidupan. Bukan hanya sekedar itu tapi juga melaksanakan jenjang pendidikan Islam lebih tinggi lagi. Pembiasaan melaksanakan kegiatan keislaman yang dilakukan oleh Aktivis Peneleh di mushola pesisir pantai diharapkan mampu memberikan stimulus untuk pemuda. Memberikan pandangan baru agar menjadikan mushola sebagai peradaban pemuda. Sebagaimana yang diajarkan oleh Tjokroaminoto untuk bisa “*menembah gusti*”. Mengembalikan diri sendiri untuk patuh dan tunduk terhadap segala perintahNya. Menjadikan Al-Qur’an dan hadist sebagai sumber dalam berperilaku di dalam kehidupan. Berperilaku sesuai dengan Al-Qur’an dan hadist dalam beribadah dan juga dalam berkarakter. Mushola yang ada di pesisir Sidem Tulungagung memang ketika dilakukan pendekatan masyarakat dari Aktivis Peneleh, terbilang sepi dari pemuda. Mengingat segala kesibukan pemuda dalam pekerjaan masing-masing membuat mereka menyampingkan kegiatan keislaman di mushola. Hal tersebutlah yang melatar belakangi Aktivis Peneleh untuk mulai mengajak pemuda dalam membiasakan diri melakukan kegiatan keislaman secara rutin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam buku *Kapita Selekt*a Pendidikan Islam sebagaimana berikut:

“Ajaran Islam tentang ibadah yang terdapat di dalam Al-Qur’an selalu berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Perintah Shalat di dalam Al-Qur’an selalu dihubungkan dengan perintah mengeluarkan zakat, bersikap sabar dan memohon pertolongan pada Allah, menaati Rasul, mencegah perbuatan yang keji dan munkar”¹¹²

¹¹²Abuddin Nata, *Kapita Selekt*a..., hal.171

Menurut temuan penelitian, apa yang sudah dilakukan Aktivistis Peneleh dalam pembiasaan diri terhadap pemuda dalam merawat kegiatan keislaman di mushola, merawat kehidupan sekitar dengan menjaga kelestarian alam dan wisata lokal sudah merupakan beribadah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Hal tersebut sama seperti pendapat ahli di atas, bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan Islam yang ada di Al-Qur'an adalah nilai dari ibadah (implementasi pendidikan Islam). Maka dengan hal itu, menerapkan kemandirian berpikir untuk menggunakan mushola sebagai peradaban pemuda menjadi penting di kalangan pesisir Sidem Tulungagung.

c. Aktivistis Peneleh Melaksanakan *Follow Up* Kegiatan

Setelah sudah menanamkan pendidikan Islam pada pemuda dan melakukan pembiasaan untuk penerapan pendidikan Islam maka selanjutnya Aktivistis Peneleh merawat dan *follow up* kegiatan pendidikan Islam di lingkungan. Tahap ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam menuju tujuan pendidikan Islam. Melakukan tahap ini setelah program keberlanjutan dijalankan, maka tahap ini penting. *Follow up* yang dilakukan oleh Aktivistis Peneleh dalam memantau kegiatan keislaman yang berjalan di pesisir Sidem Tulungagung sudah cukup baik. Namun juga masih ada yang harus dibenahi terkait peningkatan kegiatan keislaman dengan baik. Aktivistis Peneleh sudah melakukan observasi terkait keadaan madrasah sekitar pesisir sebelum program keberlanjutan. Memang madrasah masih terbilang sedikit pemuda yang minat belajar disitu. Kebanyakan hanya santri anak-anak yang masih di sekolah dasar. Sehingga perlu juga memberikan pandangan baru kemandirian berpikir terhadap pemuda untuk giat mengaji di madrasah. Selesai

kegiatan program keberlanjutan di pesisir Sidem Tulungagung penanaman pendidikan Islam terus dilihat peningkatannya. Pendidikan Islam yang dimaksud disini, bukan hanya sebatas di lembaga pendidikan saja. Melainkan juga kegiatan pemuda yang masih dalam bingkai Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno dan Muhyidin Albarobis dalam buku Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial sebagai berikut:

“Ciri utama pendidikan Islam yang harus digaris bawahi adalah berbasis tauhid dan berorientasi pada kesuksesan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat”¹¹³

Berdasarkan realita yang ada di lapangan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Sutrisno dan Muhyidin Albarobis di atas saling berkaitan. Pemuda di pesisir Sidem Tulungagung melaksanakan pendidikan Islam bukan hanya sebatas dalam lembaga pendidikan. Melainkan aktif dalam kegiatan di mushola dan rutinan pengajian, yasinan, kegiatan yang saling menolong juga merupakan implementasi pendidikan Islam. Menurut peneliti, pemuda pesisir Sidem Tulungagung setelah selesai program keberlanjutan dari Aktivis Peneleh sudah ada peningkatan terhadap perilaku sehari-hari. Dilihat dari pemuda yang saling gotong royong, melakukan kegiatan pengajian di mushola dan turut aktif ikut dan membantu kegiatan mengaji di madrasah.

Dapat dianalisis berdasarkan teori dari Hendra Jaya tentang kemandirian berpikir Tjokroaminoto, diajarkan salah satu cara mengatasi perpecahan umat bisa menyatu dengan kemandirian berpikir yang merdeka sejak pikiran dan temuan

¹¹³Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.87

penelitian, mendapati bertambahnya santri yang mengaji di madrasah dan kegiatan keislaman di mushola menjadi bentuk kemandirian berpikir para pemuda untuk tidak terbelenggu dengan hawa nafsu malas. Teori dari Hendra Jaya selaras dengan temuan penelitian bahwa pemuda pesisir Sidem Tulungagung juga mulai melakukan kemandirian berpikirnya dalam berpendidikan Islam. Bahkan hal tersebut juga diperkuat dengan teori dari Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Bahwa ciri utama pendidikan Islam harus berbasis tauhid dan kesuksesan hidup. Hal tersebut juga didapati dalam temuan penelitian, setelah adanya program dari Aktivistis Peneleh berbagai kegiatan keislaman pemuda bukan hanya sebatas di madrasah, melainkan juga mengaji di mushola, merawat lingkungan sekitar, gotong royong dan kegiatan keislaman di rumah warga. Berbagai kegiatan tersebut menggambarkan implementasi pendidikan Islam dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Peran Aktivistis Peneleh dalam Menanamkan Pendidikan Islam melalui Motivasi Belajar Pemuda Pesisir Sidem Tulungagung

a. Aktivistis Peneleh Melaksanakan *Peneleh Youth Volunteer Camp* (PYVC) dengan Membuat Kelas Inspiratif

Kegiatan program keberlanjutan dari Aktivistis Peneleh yang dilaksanakan di pesisir Sidem Tulungagung tidak berhenti hanya melalui kemandirian berpikir saja. Melainkan juga dikombinasikan dengan melalui motivasi belajar. Motivasi belajar yang dilakukan oleh Aktivistis Peneleh dengan membuat kelas inspirasi yang mendatangkan pemateri dari IAIN Tulungagung. Hal tersebut sebagai upaya dalam

memberikan motivasi belajar terhadap pemuda pesisir. Selain berperilaku yang baik di kehidupan sehari-hari, pemuda juga memerlukan untuk menjalankan jenjang pendidikan Islam yang tinggi. Pemuda pesisir yang mayoritas selesai mengikuti kelas mengaji usai lulus sekolah dasar, maka dilusruskan kembali dengan motivasi belajar yang tinggi untuk ikut jenjang pendidikan Islam lebih tinggi. Begitu juga dengan jenjang sekolah umum, sekaligus diberikan motivasi lebih terhadap pemuda agar memiliki semangat dalam menempuh jenjang sekolah lebih tinggi lagi.

Motivasi belajar yang dibawa oleh Aktivistis Peneleh terhadap pemuda pesisir Tulungagung selain melakukan kelas inspiratif juga melaksanakan masukan motivasi dalam kajian keislaman di mushola. Setiap selesai kajian keislaman di mushola ditambah dengan pemberian motivasi dalam peningkatan kualitas diri dalam menjalani kehidupan. Sehingga motivasi belajar akan sangat berkaitan dengan kemandirian berpikir yang dibangun oleh Aktivistis Peneleh terhadap pemuda. Motivasi belajar yang diajarkan untuk pemuda berupa bagaimana mereka bisa hidup selanjutnya lebih baik. Maka melaksanakan pendidikan Islam sebagai motor penggerak dalam mencapai tujuan hidup. Sehingga motivasi belajar pendidikan Islam akan meningkat karena merasa masih kurang dalam menimba ilmu pendidikan Islam sebagai modal pembenahan diri dalam kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sadirman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar* sebagai berikut ini:

“Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik sesuai dengan prosesnya. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar

itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”¹¹⁴

- b. Aktivis Peneleh mendekati pemuda dengan mengajak bersama merawat wisata lokal dan alam

Berhasil tidaknya penanaman pendidikan Islam melalui motivasi belajar pemuda dapat dilihat bagaimana perubahan terhadap tingkah laku dan kegiatan dalam menempuh pendidikan Islam mereka. Apakah terjadi peningkatan yang signifikan, ataupun sebaliknya. Penanaman pendidikan Islam melalui motivasi belajar yang dilakukan oleh Aktivis Peneleh telah dilakukan dengan optimal. Peningkatan yang terjadi sudah terbilang cukup baik. Sebagaimana telah bertambahnya santri yang mengaji di madrasah pesisir serta guru madrasah yang juga bertambah. Menurut peneliti hal tersebut juga merupakan prestasi yang baik sebagai hasil dari penanaman pendidikan melalui motivasi belajar. Para pemuda juga diajak untuk meningkatkan motivasi belajar dengan merawat wisata lokal dan alam yaitu Goa Tobat dan Pantai Sidem.

- c. Aktivis Peneleh Melakukan Pembiasaan untuk Membuat Kajian di Mushola (Mushola sebagai peradaban pemuda)

Aktivis Peneleh mengadakan pembiasaan dengan membuat kajian di mushola sebagaimana dapat dianalisis teori dari Sadirman dan temuan penelitian, bahwa motivasi yang baik dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan prestasi yang baik serupa dengan keadaan lapangan yang para pemudanya mulai mau

¹¹⁴Sadirman M.A., *Interaksi dan motivasi...*, hal.85

berusaha untuk menggiatkan kegiatan keislaman di desa. Meskipun tidak semua pemuda pesisir Sidem menjalankannya dengan baik, tetapi sudah ada peningkatan sebelumnya. Motivasi belajar mengantarkan para pemuda ke dalam keadaan yang lebih baik lagi dalam menjalankan pendidikan Islam secara istiqomah. Upaya yang dilakukan Aktivis Peneleh, sudah cukup baik meski kurang optimal.

3. Hambatan dalam Penanaman Pendidikan Islam melalui Kemandirian Berpikir dan Motivasi Belajar Pemuda Pesisir Sidem Tulungagung

Proses penerapan program keberlanjutan tentu akan menemukan banyak hambatan yang harus dilalui oleh Aktivis Peneleh. Menanamkan pendidikan Islam di daerah yang masih minimal kegiatan keislaman juga menjadi unsur hambatan yang harus dilalui. Memulai dengan ajakan sedari awal dan setidikit demi sedikit membangun pembiasaan terhadap para pemuda dalam menjalankan kegiatan keislaman di daerahnya. Berbagai permasalahan yang melatar belakangi kurang minatnya menjalankan pendidikan Islam membuat Aktivis Peneleh berpikir secara optimal untuk mendapatkan terobosan terbaru dan lebih menarik untuk program.

Hambatan dalam penanaman pendidikan Islam dengan kemandirian berpikir dan motivasi belajar sama-sama terjadi dalam proses penerapan program. Banyak hambatan yang dialami oleh Aktivis Peneleh dari internal hingga eksternal. Hambatan yang dialami dari internal berupa kekurangan anggota yang bisa ikut survei langsung tentang keadaan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya dalam mendapatkan informasi secara menyeluruh perihal keadaan pemuda di pesisir Sidem Tulungagung. Seperti halnya terkait pemuda mayoritas

bekerja sebagai apa dan dikerjakan di waktu kapan. Kegiatan seperti apa yang menarik untuk para pemuda pesisir. Apa yang sesungguhnya mereka butuhkan yang kemudian akan diberikan inovasi kegiatan dalam penanaman pendidikan Islam. Hambatan-hambatan yang bermula dari itulah hingga akhirnya terjadi di proses kegiatan berlangsung. Melakukan kegiatan secara maksimal belum tentu tanpa adanya hambatan. Maka perlu menyiapkan solusi yang terbaik dalam mengatasi hal tersebut.

Aktivis Peneleh yang berperan dalam menanamkan pendidikan Islam di pesisir Sidem Tulungagung menjalankan program keberlanjutan dengan penuh kerjasama. Hambatan yang dilalui juga dikendalikan dengan kerjasama agar bisa mendapatkan hasil yang optimal. Berikut ini beberapa hambatan yang dilalui oleh Aktivis Peneleh dalam penanaman pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Kegiatan dilaksanakan di waktu yang kurang tepat

Latar belakang kurangnya Aktivis Peneleh yang turut survei ke lapangan dalam mendapatkan hasil observasi yang akurat mengakibatkan program keberlanjutan yang dilaksanakan di siang hari kurang peminat. Pemuda kurang berpartisipasi dalam agenda penanaman pendidikan Islam yang diadakan di pesisir pantai Sidem Tulungagung. Namun upayan tidak hanya berhenti disitu saja, lewat ketua Karang Taruna desa Besole Aktivis Peneleh meminta untuk menyalurkan informasi lebih luas tentang pentingnya pendidikan Islam. Harapannya

dengan upaya tersebut bisa memberikan manfaat untuk pemuda yang belum bisa berpartisipasi dalam kegiatan.

Pendidikan Islam yang ditanamkan oleh Aktivis Peneleh tidak hanya tentang bagaimana cara mengaji yang benar di madrasah. Melainkan juga dengan mengajak pemuda untuk turut aktif dalam merawat peradaban mushola dan merawat kehidupan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan wisata lokal dan alam. Hal tersebut dilaksanakan dengan melakukan perawatan kembali akan Goa Tobat yang ada di pesisir Sidem Tulungagung sebagai implikasi *hablum minal alam*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno dan Muhyidin Albarobis dalam buku Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial sebagai berikut:

“Nabi Muhammad diutus untuk mendakwahkan Islam yang ajarannya mengatur selalu aspek kehidupan manusia. Ajaran tersebut mulai dari masalah hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama (*hablum minannas*), hingga hubungan dengan alam semesta (*hablum minal alam*)”¹¹⁵

b. Kesibukan pemuda pada pekerjaan masing-masing

Pemuda pesisir Sidem Tulungagung memiliki berbagai macam kesibukan masing-masing yang mengakibatkan mereka kurang giat dalam menjalankan pendidikan Islam. Pekerjaan yang ditekuni seperti halnya menjadi kuli bangunan, nelayan di laut dan juga ada yang merantau. Banyak lagi pekerjaan yang mereka tekuni setelah lulus dari sekolah. Sehingga menyampingkan kegiatan pendidikan Islam seringlah

¹¹⁵Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis...*, hal.99

terjadi. Upaya yang dilakukan Aktivistis Peneleh dalam mengatasi hambatan ini dengan melaksanakan evaluasi kegiatan untuk bisa mencari waktu yang tepat. Pemuda desa kebanyakan bekerja di waktu siang hari, maka Aktivistis Peneleh akan melaksanakan di waktu malam hari.

Berbagai macam pekerjaan yang dilakukan pemuda desa, membuat Aktivistis Peneleh mengevaluasi program untuk selanjutnya bisa membuat kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan pemuda. Hal tersebut tentu akan lebih efisien dalam memasukkan nilai-nilai kemandirian berpikir dan motivasi belajar untuk menggiatkan pendidikan Islam. Sehingga hasil kegiatan akan lebih maksimal dan bisa tersampaikan dengan baik ke para pemuda pesisir Sidem Tulungagung.

c. Pemikiran pemuda masih di bawah standar

Program yang dilaksanakan oleh Aktivistis Peneleh terbilang lebih akademik, karena mendatangkan pemateri-pemateri yang sudah memiliki karir baik di dunia pendidikan dan pemerintah. Hal tersebut dilakukan agar para pemuda juga bisa mendapatkan nilai motivasi belajar lebih giat dalam mencapai pendidikan dan pendidikan Islam. Segala macam materi dihadirkan di tengah-tengah mereka agar bisa memberikan stimulus bagi pada diri pemuda. Namun sayangnya, karena pemuda mayoritas hanya lulusan sekolah menengah pertama (SMP) mengakibatkan kurang tertariknya mereka terhadap program. Beberapa pemuda yang hadir juga kurang bisa memahami materi yang telah

disampaikan. Meskipun begitu, akhirnya mereka juga tetap mampu paham kesimpulan materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut terbukti ketika Aktivis Peneleh melakukan *follow up* kegiatan terhadap pemuda.

Dapat dianalisis antara teori dari Sutrisno dan Muhyidin Albarobis dan temuan penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh Aktivis Peneleh dengan segala hambatan yang dilalui bisa diatasi dengan cara yang cukup baik. Menurut teori yang disampaikan ahli Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Ajaran keislaman dalam berpendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara t mulai dari masalah hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama (*hablum minannas*), hingga hubungan dengan alam semesta (*hablum minal alam*). Aktivis Peneleh menerapkan hal tersebut dalam mengatasi hambatan yang terjadi saat kegiatan. Mengajak pemuda bukan hanya mengenal Tuhan tapi juga mencintai sesama manusia dan alam.